

SKRIPSI
PERILAKU MEMILIH MASYARAKAT KELURAHAN PAI KECAMATAN
BIRINGKANAYA DALAM PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL
WALIKOTA TAHUN 2020 DI KOTA MAKASSAR (STUDI KASUS
PEMILIHAN DANNY – FATMA)



OLEH :
NURUL SHINTHA HAMSAH
E041181312

DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini :

Nama : Nurul Shintha Hamsah

NIM : E041181312

Program Studi : Ilmu Politik

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul :

"Perilaku Memilih Masyarakat Kelurahan PAI Kecamatan Biringkanaya Dalam Pemilihan Walikota Dan Wakil Walikota Tahun 2020 Di Kota Makassar (Studi Kasus Pemilihan Danny – Fatma)" adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain. Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 01 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Nurul Shintha Hamsah

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERILAKU MEMILIH MASYARAKAT KELURAHAN PAI KECAMATAN
BIRINGKANAYA DALAM PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL
WALIKOTA TAHUN 2020 DI KOTA MAKASSAR (STUDI KASUS
PEMILIHAN DANNY – FATMA)

Disusun dan Diajukan Oleh :

NURUL SHINTHA HAMSAH

E041181312

Akan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi

Pada tanggal : 2022

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si
NIP. 1965110919991031008

Haryanto, S. IP, M.A
NIP.198610082019031009

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Politik



Dr. Andi Yakub, M.Si., Ph.D.
NIP. 19621231 199003 1 023

HALAMAN PENERIMAAN

SKRIPSI

PERILAKU MEMILIH MASYARAKAT KELURAHAN PAI KECAMATAN
BIRINGKANAYA DALAM PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL
WALIKOTA TAHUN 2020 DI KOTA MAKASSAR (STUDI KASUS
PEMILIHAN DANNY – FATMA)

Disusun dan Diajukan Oleh :

NURUL SHINTHA HAMSAH

E04181312

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh panitia ujian skripsi
pada Departemen Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

PANITIA UJIAN

Ketua : Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si

(.....)

Sekretaris : Haryanto, S.IP, M.A

(.....)

Anggota : Dr. Sakinah Nadir, S.IP, M.Si.

(.....)

Anggota : Dr. Muh. Imran, S.IP, M.Si.

(.....)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis hingga saat ini diberikan kesehatan serta dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Departemen Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam tak lupa penulis junjungkan kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai pembawa cahaya serta petunjuk kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk keluarga tercinta, yaitu Ayahanda Hamsah dan Almarhumah Ibunda Kamariah yang selalu memberikan dukungan serta iringan doa siang dan malam yang tiada henti – hentinya selalu terucap, terima kasih atas didikannya selama ini, sehingga menjadi alasan utama skripsi ini bisa dan harus diselesaikan. Kepada kakak tercinta Sufandy Hamsah, Magfirah Hamsah, dan Suci Indah Sari Hamsah serta adik tercinta Annisa Resky Fauziah Hamsah yang tidak pernah putus memberikan keceriaan doa, serta dukungan baik secara moril maupun material, beserta seluruh keluarga besar yang penulis tidak sempat sebutkan satu persatu, terima kasih semua atas dorongan, motivasi,

perhatian, dukungan, dan doa di saat susah dan senang kepada penulis selama ini.

Penulis menyadari selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dukungan kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini, maka dari itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan bapak Drs. Andi Yakub, M.Si., Ph.D. selaku Ketua Departemen Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan serta bapak Haryanto, S. IP, M.A selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan.
3. Bapak Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si selaku pembimbing I, yang telah memberi nasehat dan bimbingan kepada penulis selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Haryanto, S. IP, M.A selaku penasehat akademik sekaligus selaku pembimbing II, yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Ibu Dosen Prodi Ilmu Politik, Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si, Prof. Drs. H. A. Yakub, M.Si., Ph.D, Dr. Gustiana A. Kambo S.IP. M.Si., Dr. Ariana Yunus, S.IP M.Si, Prof. Dr. Muhammad, S.IP,

M.Si, Haryanto, S.IP, M.A, Andi Ali Armunanto, S.IP. M.Si., A.Naharuddin S.IP, M.Si., Dr. Muhammad Saad, MA., Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si, Sakinah Nadir S.IP, M.Si., Endang Sari, S.IP, M.Si, Dr. Muhammad Saad, M.A, Umni Suci Fathia, S.IP, M.Si, Muh. Imran, S.IP, M.Si, Dian Ekawaty, S.IP.M.Si Terima Kasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini, semoga penulis dapat memanfaatkan dengan sebaik mungkin.

6. Seluruh Staf Jurusan Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan khususnya prodi Ilmu Politik (Ibu Ija, Ibu Muli, Pak Nadir, Ibu Musriati, Bapak Hamsah dan Pak Samsuddin, serta staf di Lingkup FISIP UNHAS tanpa terkecuali. Terima kasih atas bantuan yang tiada hentinya bagi penulis selama ini.
7. Terima kasih kepada segenap staff Kecamatan Biringkanaya serta staff Kelurahan PAI. Terkhusus kepada Ketua maupun staff RW 014 yang bersedia untuk memberikan informasi kepada penulis.
8. Terima kasih kepada para informan di wilayah RW 014 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu – persatu dalam penelitian ini, serta telah menyempatkan waktunya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan kepada penulis.
9. Terima kasih kepada teman – teman revolusi 2018 yang tidak bisa penulis sebutkan satu – persatu.
10. Terima kasih kepada teman – teman ormodo, khususnya @ntuzb dan @andibatarii09 yang telah membantu dalam penulisan skripsi.

11. Terima kasih kepada @anggymulia, @xxamrhhh, serta @mauliyaauliyaaa yang telah mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima kasih kepada teman – teman lanraki @widyaaasssfr, @nurlia_indar, @rzkiayh_, @inkamuliana18 atas kerja sama dan kebersamaan waktu yang telah menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Terima kasih kepada @andichaa dan @rsssalsa yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada teman – teman penulis @mufidayhd, @nadiacit.x, @dindakrsnt, dan @febryan.fd selama menempuh Pendidikan di SMP Negeri 30 Makassar terima kasih untuk doa dan dukungannya.
15. Terima kasih kepada teman – teman gilae @alfirazr, @kharisma.hmd, chadijah_maulana, @nisaewaa telah membantu menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih yang sebesar – besarnya atas bantuan dan doanya. Semoga bantuan dan keikhlasan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 13 April 2022

ABSTRAK

Nurul Shintha Hamsah E041181312. Perilaku Memilih Masyarakat Kelurahan PAI Kecamatan Biringkanaya Dalam Pemilihan Walikota Dan Wakil Walikota Tahun 2020 Di Kota Makassar (Studi Kasus Pemilihan Danny – Fatma). Di bawah bimbingan Armin Arsyad selaku Pembimbing I serta Haryanto selaku Pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Biringkanaya dalam pemilihan walikota dan wakil walikota di kota Makassar tahun 2020. Perilaku seseorang dalam memilih dapat dipengaruhi untuk mendukung pasangan calon agar dapat memberikan suaranya pada pasangan calon. Perilaku seseorang dalam memilih menentukan bagaimana perilaku individu seseorang berpengaruh dalam menentukan pilihannya untuk tetap berpartisipasi dalam politik.

Penelitian ini dilaksanakan pada wilayah RW 014 di Kelurahan PAI, Kecamatan Biringkanaya, Sulawesi Selatan, Makassar dengan menggunakan teori Richard R. Law dan David P. Redalawsk dalam faktor penentu pilihan politik. Tipe penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa faktor – faktor perilaku memilih yang ada di masyarakat Biringkanaya adalah pengambilan keputusan yang tidak memihak, sosialisasi awal dan konsistensi kognitif, pengambilan keputusan yang cepat dan hemat, rasionalitas terbatas dan pengambilan keputusan intuitif. Akan tetapi pilihan rasional merupakan salah satu faktor yang paling dominan di masyarakat kelurahan PAI dibalik kemenangan Ir. H. Moh.

Ramdhan Pomanto dan H. Fatmawati Rusdi pada pemilihan calon Walikota dan Wakil Walikota tahun 2020.

Kata Kunci: Rasional, Kognitif, Hemat, dan Intuitif

ABSTRACT

Nurul Shintha Hamsah E041181312. The Behavior of Choosing the PAI Sub District of Biringkanaya Sub district in the 2020 Mayor and Deputy Mayor Election in Makassar City (Case Study of the Election of Danny – Fatma). Under the guidance of Armin Arsyad as mentor I and Haryanto as mentor II.

This study aims to identify the factors that influence the voting behavior of the Biringkanaya community in the election of mayor and deputy mayor in Makassar city in 2020. A person's behavior in voting can be influenced to support candidate pairs so that they can vote for candidate pairs. A person's behavior in voting determines how a person's individual behavior influences his choice to continue to participate in politics.

This research was carried out in the RW 014 area in PAI Village, Biringkanaya District, South Sulawesi, Makassar using the theory of Richard R. Law and David P. Redalawsk in the determinants of political choice. This type of research uses descriptive qualitative with the type of case study. The data collection was done through in depth interviews and documentation.

The results of this study found that the factors of voting behavior in the Biringkanaya community are dispassionate decision making, early socialization and cognitive consistency, fast and frugal decision making, bounded rationality and intuitive decision making. However, Rational Choice is one of the most dominant factors in the PAI village community behind Ir. H. Moh. Ramdhan Pomanto and H. Fatmawati Rusdi in the election of candidates for Mayor and Deputy Mayor in 2020.

Keywords: Rational, Cognitive, Frugal, and Intuitive

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 Pendekatan Behavior.....	14
2.2.2 Teori Perilaku Memilih	20
2.3 Landasan Konsep.....	33

2.3.1 Konsep Perilaku Memilih	33
2.3 Kerangka Pikir.....	37
2.4 Skema Kerangka Pikiran	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Dasar Penelitian.....	40
3.2 Tipe Penelitian	41
3.3 Lokasi Penelitian.....	41
3.4 Informan Penelitian	42
3.5 Sumber Data.....	43
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.7 Teknik Analisis Data	44
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	46
4.1 Gambaran Umum Kelurahan PAI	46
4.1.1 Profil Kelurahan PAI.....	46
4.1.2 Letak Dan Luas Wilayah Kelurahan PAI	47
4.1.3 Visi dan Misi Kelurahan PAI.....	48
4.1.4 Gambaran Umum Penduduk Kelurahan PAI	49
4.2 Profil Paslon Terpilih Pada Pilkada Kota Makassar Tahun 2020	50
4.2.1 Profil Ir. H. Moh. Ramdhan Pomanto (WALIKOTA)	50
4.2.2 Profil H. Fatmawati Rusdi (WAKIL WALIKOTA).....	53

4.3 Visi Misi Pasangan ADAMA	54
4.4 Partai Pengusung	55
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
5.1 Faktor Perilaku Memilih Masyarakat Kelurahan PAI Terhadap Kemenangan Danny – Fatma	57
5.1.1 Pemilih Rasional : Pengambilan Keputusan Yang Tidak Memihak	58
5.1.2 Sosialisasi Awal dan Konsistensi Kognitif	64
5.1.3 Pengambilan Keputusan Cepat dan Hemat	66
5.1.4 Rasionalitas Terbatas dan Pengambilan Keputusan Intuitif	68
BAB VI PENUTUP	73
6.1 Kesimpulan	73
6.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
Lampiran – Lampiran	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil rekapitulasi suara pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Makassar di Kecamatan Biringkanaya tahun 2020

Tabel 2. Perolehan suara pasangan calon di Kecamatan Biringkanaya

DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi 1. Lingkungan RW 014

Dokumentasi 2. Wawancara dengan Ketua RW 014

Dokumentasi 3. Wawancara dengan relawan Danny Pomanto

Dokumentasi 4. Wawancara dengan Panitia Pemilihan Kecamatan

Dokumentasi 5. Wawancara dengan Pegawai Negeri Sipil

Dokumentasi 6. Wawancara dengan Pegawai Swasta

Dokumentasi 7. Wawancara dengan warga sekitar Kelurahan PAI

Dokumentasi 8. Wawancara dengan warga sekitar Kelurahan PAI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku pemilih dalam pemilu merupakan salah satu bagian dari kajian partisipasi politik. Perilaku seseorang yang memilih partai tertentu dipengaruhi oleh beberapa sebab internal dan eksternal kehidupan seseorang seperti keadaan sistem politik, ekonomi, budaya, dan media massa¹. Selain itu dikatakan pengaruh keluarga, agama yang dianut pendidikan, dan hubungan personal di dalam masyarakat. Tingkah laku seseorang di dalam suatu masyarakat mempunyai makna yang berbeda – beda bagi setiap orang dan tergantung kepada budaya politik di tempat mana ia berada dan perilaku politik mencakup aktivitas menentukan pilihan pemilu, menghadiri perhimpunan awam, menjadi anggota partai politik, mengadakan hubungan pribadi dengan orang – orang lain mengenai seluk beluk politik seperti dengan pihak elit pemerintah, elit politik dan sebagainya.²

Partisipasi politik pada dasarnya adalah aspek penting dalam negara demokrasi dan juga ciri khas dari modernisasi politik. Dalam hubungannya dengan demokrasi, partisipasi politik berpengaruh

¹ Sastroatmodjo, Perilaku Politik, Semarang : IKIP Press, 1995, hal 4.

² Miriam, Partisipasi dan Partai Politik (Sebuah Bunga Rampai), Jakarta : PT. Gramedia, 1982, hal 23.

terhadap legitimasi masyarakat terhadap jalannya suatu pemerintahan. Partisipasi politik berfokus pada kegiatan politik rakyat secara pribadi dalam proses politik, seperti memberikan hak suara atau kegiatan politik lain yang dipandang dapat mempengaruhi pembuatan kebijakan politik oleh pemerintah dalam konteks berperan serta dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Dalam menentukan suatu pilihan, baik itu dalam kegiatan memilih anggota Legislatif, Presiden, Gubernur, Walikota, ataupun Bupati pada suatu pemilihan umum, tentunya terkait dengan pemahaman yang ada dalam tiap – tiap individu, pemahaman ini tidak terlepas dari adanya suatu orientasi politik yang dimiliki pemilih dalam mengikuti suatu pemilihan tersebut. Di mana orientasi politik ini merupakan tataran pemikiran individu yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan cita rasa dan selera politik, harapan, dan evaluasi yang sebagian besar berasal dari pengalaman-pengalaman politik³.

Dalam suatu pemilihan umum, masyarakat sebagai titik tolak bagi pengembangan isu politik dan program kerja kandidat dalam usaha para pihak yang bersaing untuk memenangkan dukungan dan suara dari rakyat. Hal ini tentunya sangat berarti bagi pihak yang ikut dalam suatu pemilu untuk memahami pemilih dalam melakukan kegiatan

³ Gabriel Almond dan Sidney Verba, Budaya Politik, Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara, Terj. Sehat Simamora, Jakarta: Bumi Aksara, 1990, hal 40.

pemilihan yang berhubungan dengan orientasi politik pemilih terkait, karena orientasi politik itu sendiri merupakan tataran pemikiran individu yang masih bersifat abstrak yang kemudian akan nampak pada perilaku politiknya, yakni dalam hal memilih kepala daerah.

Pada 9 Desember 2020 yang lalu, Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota dilaksanakan serentak di 3 Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Salah satu daerah yang ikut serta meramaikan pesta demokrasi yang digelar tiap lima tahun sekali ini adalah Kecamatan Biringkanaya Kelurahan PAI. Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota yang berlangsung di Kecamatan Biringkanaya Kelurahan PAI ini.

Berikut hasil rekapitulasi suara pemilihan walikota dan wakil walikota Makassar di Kecamatan Biringkanaya yang diikuti oleh empat pasang calon tahun 2020 :

Tabel 1

No.	Calon Walikota dan Wakil Walikota	Total Suara
1.	Ir. H. Moh. Ramdhan Pomanto dan H. Fatmawati Rusdi	218.907
2.	Munafri Arifuddin, S.H. dan Dr. Abd. Rahman Bando, S.P. M.Si.	183.967
3.	Dr. H. Syamsu Rizal Mi, S.Sos., M. Si. dan Dr. Fadli Ananda SpOG. M. Kes.	100.782
4.	H. Irman Yasin Limpo, S.H. dan H. Andi Muh. Zunnun Armin Nurdin Halid.	25.811

Berdasarkan data yang diperoleh dari KPU RI Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar jumlah pemilih sebanyak 901.087 orang dan tersebar di 2.390 TPS dengan total pengguna hak pilih sebanyak 537.585 orang, dengan hasil suara sah sebanyak 529.668 orang dan suara tidak sah sebanyak 7.897 orang. Dari total 901.087 jumlah pemilih yang masuk, hasil akhir rekapitulasi penghitungan suara tingkat KPU Makassar pada 15 kecamatan, Mohammad Ramdhan Pomanto dan Fatmawati Rusdi menang serta berhasil unggul secara signifikan di 14 kecamatan. Total perolehan sebanyak 218.908 suara, dengan presentase 41,3%.⁴

Kota Makassar merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia dan sekaligus sebagai ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Kota Makassar memiliki luas sebesar 175,77 km² yang terdiri dari 15 kecamatan yang meliputi kecamatan Biringkanaya, Bontoala, Kepulauan Sangkarrang, Makassar, Mamajang, Manggala, Panakukkang, Rappocini, Tallo, Tamalanrea, Tamalate, Ujung Pandang, Ujung Tanah, Dan Wajo.

Kecamatan Biringkanaya terdiri dari 11 kelurahan yang terdiri dari Bakung, Berua, Bulurokeng, Daya, Katimbang, Laikang, Paccerakkang, PAI, Sudiang, Sudiang Raya, Untia. Masyarakat di kecamatan Biringkanaya cukup antusias dalam memberikan hak dan

⁴ <https://pilkada2020.kpu.go.id/#/pkwkk/rekapitulasi/7371> diakses tanggal 9 Desember 2020

pilihan suaranya dalam pemilihan Kepala Daerah Tahun 2020, hal ini dapat dibuktikan dengan tabel perolehan suara pasangan calon di kecamatan Biringkanaya yang menjadi bagian dari penelitian ini dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 2

Wilayah	(01) Moh. Ramdhan Pomanto – Fatmawati Rusdi	(02) Munafri Arifuddin SH – Abd Rahman Bando	(03) Dr. Syamsu Rizal– Fadli Ananda	(04) Irman Yasin Limpo,– Andi Muh. Zunnun Armin Nurdin Halid
Paccerakkang	2.714	2.745	1.266	527
Daya	1.421	1.407	721	191
PAI	3.978	2.680	1.349	334
Bulurokeng	2.759	1.903	1.162	222
Sudiang Raya	3.020	3.405	1.417	471
Untia	583	522	70	16
Berua	2.824	2.604	1.137	226
Bakung	2.685	2.124	895	225
Laikang	3.918	4.590	1.500	459
Katimbang	1.886	1.757	906	183
Sudiang	3.460	3.027	2.184	305

Berdasarkan hasil rekapitulasi perhitungan suara tingkat kecamatan, Mohammad Ramdhan Pomanto dan Fatmawati Rusdi memiliki suara tertinggi di kecamatan Biringkanaya dengan jumlah pemilih sebanyak 29.248 orang. Kelurahan PAI berada pada urutan pertama dengan jumlah pemilih sebanyak 3.978 orang. Jumlah ini menunjukkan bahwa Kecamatan Biringkanaya menjadi salah satu kecamatan yang mayoritas warganya memilih Mohammad Ramdhan Pomanto dan Fatmawati Rusdi.

Dalam merealisasikan perilaku memilih, bentuk partisipasi masyarakat yang lebih jelas terlihat dalam pemilihan umum, dalam kegiatan ini masyarakat berperan serta dalam menentukan kepala daerah yang akan duduk di pemerintahan. Begitu pun dengan masyarakat kecamatan Biringkanaya kelurahan PAI menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat untuk menggunakan hak pilihnya. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh perilaku memilih penduduk setempat. Masyarakat Biringkanaya cukup antusias dalam pemilihan kepala daerah, dikarenakan calon pasangan nomor urut satu sudah menjabat sebanyak dua kali. Ini merupakan kali kedua Ir. H. Moh. Ramdhan Pomanto memenangi pemilihan walikota Makassar tahun 2020. Kali pertama pada tahun 2013 dengan pasangan Dr. Syamsu Rizal Marzuki Ibrahim. Dan yang kedua pada tahun 2020 dengan pasangan H. Fatmawati Rusdi. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti mengapa para pemilih masyarakat kelurahan PAI memilih calon kandidat nomor satu

yaitu Ir. H. Moh. Ramdhan Pomanto dan H. Fatmawati Rusdi untuk kedua kalinya serta alasan dibalik faktor – faktor para pemilih untuk memilihnya pada pemilihan walikota dan wakil walikota pada tahun 2022 di kota Makassar.

Berdasarkan data uraian di atas, maka penulis merasa perlu ada pengkajian lebih mendalam mengenai bagaimana perilaku memilih masyarakat kelurahan Berua kecamatan Biringkanaya pada pemilihan walikota dan wakil walikota (studi kasus pemilihan Danny – Fatma) di Kota Makassar tahun 2020 dalam pilkada serentak yang lalu. Untuk itu perlu diadakan penelitian terhadap hal tersebut, melihat pentingnya penelitian ini bagi program studi ilmu politik yaitu untuk memperkaya wawasan dalam pemilihan kepala daerah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Memilih Masyarakat Kelurahan Berua Kecamatan Biringkanaya dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Tahun 2020 di Kota Makassar (Studi Kasus Pemilihan Danny – Fatma)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

Apa faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Biringkanaya dalam pemilihan walikota dan wakil walikota tahun 2020 di Kota Makassar?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian dalam penulisan skripsi ini dibatasi dengan hanya menggunakan 4 faktor dalam menentukan pilihan politik yang dikemukakan oleh Richard R.Lau dan David P. Redalawsk.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tentang perilaku memilih terhadap pilkada, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

Menggambarkan dan menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku memilih masyarakat kecamatan Biringkanaya, kelurahan PAI dalam pemilihan walikota dan wakil walikota tahun 2020 di Kota Makassar terhadap calon Danny – Fatma.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tentang perilaku memilih masyarakat pada pemilukada, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

a. Manfaat Akademis:

Penelitian yang akan dilakukan ini dapat dijadikan sebagai suatu bahan studi perbandingan selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat khususnya ilmu politik pada, Perilaku Memilih Masyarakat Kelurahan Berua Kecamatan Biringkanaya Dalam Pemilihan Walikota Dan Wakil Walikota (Pilkada) Tahun 2020 Di Kota Makassar (Studi Kasus Pemilihan Danny – Fatma).

b. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini dapat membuat para pembaca maupun masyarakat menjadi salah satu sumbangan pikiran dan bahan masukan untuk pelaksanaan bagaimana perilaku masyarakat dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota di wilayah Kota Makassar Kecamatan Biringkanaya Kelurahan PAI.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian terdahulu (*prior research*) yang telah dilakukan oleh beberapa orang sebelumnya. Peneliti juga mengemukakan konsep, teori, dan pendekatan yang dianggap sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini. Penulis memulainya dengan membahas tinjauan tentang perilaku politik selain itu bab ini juga menjadi alasan dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilanjutkan selanjutnya.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam tinjauan pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

Penelitian Egis Maulana (2019), berjudul "*Perilaku Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2019 Di Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran*". Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perilaku politik masyarakat dalam menentukan pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, perilaku politik masyarakat dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019 di Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran dapat dilaksanakan dengan baik, karena hasil dari rekapitulasi suara pemilihan calon Presiden dan Wakil Presiden yang bersumber dari PPK Kecamatan Cimerak sebanyak 82.21 % masyarakat untuk memberikan hak pilihnya. Hal ini dilihat dari faktor pendorong masyarakat untuk memberikan hak pilihnya yang didasari oleh penilaian masyarakat terhadap rekam jejak calon Presiden dan Wakil Presiden, pengalaman kerja serta hasil kinerja yang telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan penilaian terhadap visi dan misi calon Presiden dan Wakil Presiden yang mampu mensejahterakan masyarakat. Maka dari itu sebaiknya pendidikan politik lebih ditingkatkan oleh penyelenggara pemilu dan tim sukses kontestan pemilu agar partisipasi masyarakat lebih meningkatkan sehingga perilaku politik masyarakat menjadi lebih kritis.

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat tema yang sama terkait dengan perilaku politik masyarakat. Perbedaannya ialah, pada penelitian terdahulu perilaku politik yang diteliti merupakan permasalahan perilaku politik pada pemilihan calon Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019. Sedangkan pada rencana penelitian penulis, perilaku memilih masyarakat yang

akan diteliti merupakan faktor yang melatarbelakangi pemilihan kepala daerah tahun 2020.

Penelitian Ilham Guma Rasti Wijaya (2019), berjudul “*Analisis Partisipasi Milenial (Pemilih Pemula) Dalam Pemilu Legislative Tahun 2019 Di Desa Rimba Beringin Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi milenial serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi partisipasi milenial dalam pemilu legislatif tahun 2019 di Desa Rimba Beringin, Kecamatan Tepung Hulu, Kabupaten Kampar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa, dari hasil pemaparan dapat disimpulkan bahwa, partisipasi pada milenial yang berada di Desa Rimba Beringin kecenderungan jawaban responden sebagian besar pada kategori yang positif kabaikan, karena kaum milenial yang berada di rimba beringin tingkat kesadaran akan berpartisipasi baik diangka 70 persen. Berdasarkan dari hasil kuesioner, faktor pendukung dari model perilaku politik pemilih pemula di Desa Rimba Beringin Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar memiliki lima karakteristik yaitu adanya perangsang politik, karakteristik pribadi seseorang, karakteristik sosial, situasi atau lingkungan politik dan pendidikan politik. Faktor penghambat memiliki tiga karakteristik yaitu kebijakan induk organisasi

selalu berubah, pemula yang otonom dan kurangnya dukungan dari induk organisasi untuk menyukkseskan.

Penelitian Mohammad Sofyan Febriyanto (2021), berjudul "*Analisis Pola Perilaku Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden 2019 Di Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal*". Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola perilaku politik pemilih pemula dan kecenderungan dalam menjatuhkan pilihannya pada pemilihan calon presiden dan wakil presiden 2019 di Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola perilaku pemilih pemula di Kecamatan Balapulang dapat dilihat dengan 3 pendekatan, yakni pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan pilihan rasional. Pada hasil penelitian dapat dilihat bahwa para pemilih pemula masing – masing mempunyai pilihan yang berbeda – beda karena faktor – faktor dari berbagai pihak mempengaruhi mereka dalam pola tersebut. Sedangkan kecenderungan perilaku politik pemilih pemula di Kecamatan Balapulang yakni mereka memilih dan menjatuhkan pilihannya pada kandidat lebih cenderung menggunakan pendekatan psikologis yang dipengaruhi diantaranya oleh identifikasi partai serta ketokohan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pendekatan Behavior

Behavioralisme dalam ilmu politik berusaha untuk membuang intuisi, atau setidaknya untuk mendukung dengan pengamatan empiris. Behavioris mengkritik tradisional karena tidak ilmiah, karena tradisional tidak menggunakan metode statistik. Mereka juga percaya bahwa etika dan pertimbangan nilai tidak memiliki tempat dalam penelitian, karena mereka bersifat subjektif dan etnosentris yaitu, mereka muncul dari budaya tertentu, dan karena itu tidak universal. Beberapa orang mendefinisikan behaviorisme sebagai suatu usaha untuk menerapkan metode – metode, ilmu – ilmu alam pada perilaku manusia, dan ada juga yang mendefinisikannya sebagai penekanan yang berlebihan pada kuantifikasi. Orang – orang yang menyebut dirinya sebagai behaviorisme lebih cenderung berbicara tentang studi perilaku politik sebagai suatu pendekatan dan menggunakan konsep revolusi, suasana hati, gerakan, persuasi atau protes untuk menggambarkan apa yang ditunjukkan riset perilaku politik.

Ajaran behaviorisme menekankan pada penemuan keteraturan, generalisasi melalui hukum dan terfokus pada kausalita. Behaviorisme bertujuan pada rekomendasi praktis dan pemecahan masalah. Pengetahuan dan kebenaran tidak dicari untuk kepentingan mereka sendiri. Pengetahuan ini hanya memiliki nilai instrumental, bukan nilai intrinsik. Behaviorisme terdiri dari paling sedikit dua tradisi

penelitian yaitu teori empiris dan teori umum. Teori empiris biasa dibagi menjadi orang – orang yang berfokus pada individu – individu yang tepat (pemungutan suara, pendapat umum) dan mereka yang mengikuti pendekatan kelompok. Mereka yang mengikuti teori umum, di sisi lain, dapat dibagi ke dalam berbagai bentuk teori-teori sistem umum, analisis system, dan fungsionalisme. Behavioralisme juga menyerukan diakhirinya teori politik normative karena tidak membantu ilmu politik empiris.

Kredo behavioralisme yang dipaparkan oleh David Easton, terdapat 8 ciri – ciri, yaitu:

- a. Regularitas fenomena, yaitu ada pola tertentu dari perilaku politik manusia.
- b. Verifikasi, yaitu pengetahuan harus terdiri dari proposisi yang sudah mengalami pengujian yang empiris, semua fakta harus berdasar fenomena yang bisa diamati: apa yang telah diucapkan dan apa yang telah diperbuat; perilaku individu dan kelompok politik.
- c. Teknik, yaitu Sebuah sikap terhadap teknik eksperimental, data diolah dan dikuantifikasi secara matematis. Dengan cara ini peneliti bisa mengesampingkan kepentingan dan nilai yang mereka miliki untuk merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis penelitian.
- d. Kuantifikasi, yaitu ketepatan di dalam pencatatan dan menjelaskan temuan – temuan memerlukan pengukuran dan kuantifikasi.

Kuantifikasi diperlukan selama atau dengan dasar obyektivitas yang ada.

- e. Nilai – nilai, yaitu evaluasi etis dan analisis empiric melibatkan 2 proposisi yang berbeda dan secara analitik perlu dipisahkan, namun demikian ilmuwan politik tidak dilarang untuk mengajukan proposisi tersendiri atau merupakan kombinasi selama itu dilakukan dengan benar.
- f. Sistematika, yaitu Mengingat pentingnya teori dalam penelitian sehingga penelitian dalam ilmu politik harus dipandu oleh teori, dan berorientasi pada teori.
- g. Ilmu Murni, yaitu aplikasi ilmu sama pentingnya dengan pemahaman tentang teori. Karena keduanya merupakan bagian dari kegiatan ilmu pengetahuan.
- h. Integrasi, yaitu mengintegrasikan ilmu – ilmu sosial dan nilai. Karena ilmu social tidak bias mengindahkan temuan – temuan dari ilmu lain sehingga ilmu politik pun diharapkan untuk mengintegrasikan ilmu – ilmu yang lain pula. Harapannya adalah ilmu politik dapat sejajar dengan ilmu – ilmu lain.

Dampak dari behavioralisme dalam ilmu politik merupakan gerakan perilaku (behavioral) dalam disiplin yang metodologis mengambil isyarat dari positivisme logis, yagn dilahirkan oleh Lingkaran Wina selama tahun 1920-an dan 1930-an. Wina Circle, berusaha untuk mengangkat metode ilmiah dan logika matematika agar lebih unggul

sebagai pengetahuan. Behaviorisme adalah sebuah pendekatan dalam ilmu politik yang berusaha untuk memberikan yang objektif, terukur pendekatan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku politik. Hal ini terkait dengan munculnya perilaku ilmu pengetahuan, model setelah ilmu alam. Behaviorisme berusaha untuk memeriksa perilaku, tindakan, dan tindakan individu – karakteristik daripada lembaga seperti legislatif, eksekutif dan yudikatif, dan kelompok dalam pengaturan sosial yang berbeda dan menjelaskan hal ini sebagai perilaku yang berhubungan dengan sistem politik.

Menurut David Easton, behaviorisme berusaha menjadi “analitik, tidak substantif, dan bukan umum khususnya, dan jelas bukan etis.” Dalam hal ini, teori berusaha untuk mengevaluasi perilaku politik tanpa “memperkenalkan setiap evaluasi etis”; Rodger Beehler mengutip ini sebagai “desakan mereka membedakan antara fakta dan nilai – nilai.” Sebelum “Revolusi Behaviorist”, ilmu politik sebagai ilmu sedang ramai diperdebatkan. Kritik yang memandang studi ilmu politik sebagai kualitatif dan normative, dan tidak memiliki metode ilmiah yang diperlukan untuk dianggap sebagai ilmu pengetahuan. Sehingga kemudian kaum behaviorist menggunakan metodologi yang ketat dan riset empiris untuk memvalidasi studi mereka terhadap ilmu politik. Untuk memahami perilaku politik, behaviorisme menggunakan metode sampling, wawancara, dan analisis statistic. Dengan behaviorisme, disiplin tertuju pada identitas ilmiah, sebuah identitas

yang telah berubah sedikit sejak awal. Metode ilmiah akan memungkinkan para ilmuwan politik untuk sampai pada tujuan, bebas nilai kebenaran tentang aspek tertentu dalam politik untuk membantu sebuah modernisasi politik dalam cara yang murni teknis.

Behavioralisme menyebabkan survey penelitian lebih didanai dan diterbitkan, peningkatan frekuensi relative studi kuantitatif dalam jurnal puncak disiplin, dan penurunan relative dalam pekerjaan yang ditujukan kepada kebijakan publik. Penekanan pada ilmu pengetahuan memfasilitasi akses terhadap sumber-sumber pendanaan baru seperti National Science Foundation. Menurut Eulau, ilmuwan politik harus berusaha untuk mengkuantifikasi data mereka dan hasilnya. Kuantifikasi, menggunakan penelitian teknologi paling maju, metode empiris dan hipotesis yang dapat diuji, memperkenalkan ketelitian dan keandalan untuk pengetahuan politik. Eulau berpendapat bahwa kuantifikasi politik memungkinkan ilmuwan untuk lebih yakin tentang keabsahan pengetahuan politik.

Pendekatan perilaku memiliki beberapa kelebihan seperti berikut :

1. Riset behavioral memberikan kontribusi teoritis dan empiris yang sangat besar terhadap pemahaman dan penjelasan perilaku sosial.
2. Kekuatan analisis behavioral yang meliputi suatu kombinasi yang teliti antara teorisasi yang ketat dan pengujian empiris yang sistematis menawarkan metodologi yang maju tentang cara

aktivisme politik dapat dipelajari, dan suatu ulasan substantif tentang perubahan pola aktivisme.

3. Menganalisis secara mendalam alasan yang mendasari bentuk utama partisipasi politik massa di negara demokratis.⁵

Walapun pendekatan ini memiliki banyak kelebihan, namun ia juga memiliki beberapa kelemahan. Berikut adalah kelemahan dalam pendekatan behavioral atau perilaku :

1. Pendekatan perilaku telah membawa efek yang kurang menguntungkan, yakni mendorong para ahli menekuni masalah-masalah yang kurang penting seperti pemilihan umum (voting studies) dan riset berdasarkan survey (1960-an).
2. Penganut pendekatan perilaku kurang memberi perhatian pada perubahan (change) dalam masyarakat.
3. Pendekatan perilaku terlalu steril, karena menolak untuk memasukkan nilai – nilai dan norma dalam penelitian.
4. Pendekatan perilaku juga tidak memiliki relevansi dengan realitas politik dan buta terhadap masalah – masalah sosial.⁶

Salah satu pemikiran pokok dari pelopor-pelopor pendekatan perilaku adalah bahwa tidak ada gunanya membahas lembaga – lembaga formal karna bahasan itu tidak banyak memberi informasi mengenai proses politik yang sebenarnya. Sebaliknya, lebih

⁵ Ibid., hlm.65

⁶ Myevilmile, "Pendekatan-Pendekatan Dalam Ilmu Politik" diakses dari, <https://myevilmile.wordpress.com/2011/10/26/pendekatan-pendekatan-dalam-ilmu-politik/> pada 24 November 17, pukul 03:44

bermanfaat bagi penulis untuk mempelajari manusia itu sendiri serta perilaku politiknya, sebagai gejala yang benar – benar dapat diamati.

2.2.2 Teori Perilaku Memilih

Dalam arti luas, demokrasi berhasil ketika mewakili kehendak rakyat. Representasi demokratis dapat dipastikan jika warga negara yang memiliki informasi secara bebas memilih pemimpin mereka, dan para pemimpin tersebut mencalonkan diri untuk dipilih kembali pada interval tertentu. Menurut Richard R.Lau dan David P. Redalawsk perilaku memilih adalah warga negara memilih pemimpin yang paling mewakili pandangan mereka, dan meminta para pemimpin tersebut (atau partai politik mereka) bertanggung jawab atas kinerja mereka di kantor pada pemilihan berikutnya, membuat demokrasi berjalan.

Teori tentang perilaku memilih yang dikemukakan oleh Richard R.Lau dan David P. Redalawsk dalam Yongki Sapito dalam bukunya “How Voter Decide”. Dalam bukunya mereka mengenalkan 4 faktor yaitu penentu pilihan politik yaitu pengambilan keputusan yang tidak memihak, sosialisasi awal dan konsistensi kognitif, pengambilan keputusan yang cepat dan hemat, rasionalitas terbatas dan pengambilan keputusan intuitif.

1. Pemilih Rasional : Pengambilan Keputusan Yang Tidak Memihak

William R adalah pemilih “rasional” klasik teori ekonomi seperti yang ditentukan oleh Von Newman dan Morgenstern (1947) dan Arrow (1951). Pendekatan ini secara eksplisit normatif dalam

orientasinya, menggambarkan bagaimana pembuat keputusan harus berperilaku untuk menjamin keputusan yang memaksimalkan nilai. Untuk menyoroti spesifikasi model ini, William mengevaluasi kandidat dalam hal konsekuensi yang diharapkan untuk kepentingannya sendiri. Beberapa dari konsekuensi itu tidak pasti, dan dengan demikian probabilitas dari konsekuensi yang berbeda yang terjadi juga harus dipertimbangkan. William percaya bahwa semakin banyak informasi yang dia miliki tentang semua alternatif yang dipertimbangkan, semakin baik keputusan yang dihasilkan, jadi dia mencari informasi sebanyak mungkin tentang setiap alternatif yang mungkin dia bisa.

Pendekatan pilihan rasional juga mengasumsikan bahwa pengambil keputusan mengikuti sejumlah prinsip – prinsip matematika formal dalam membuat penilaian probabilitas dan penilaian nilai, termasuk keteraturan, independensi dari alternatif yang tidak relevan, transitivitas, invarian prosedural, dominasi, dan semua ketentuan teorema Bayes. Hastie dan Dawes (2001) merangkum prinsip – prinsip ini lebih sederhana dengan menyatakan bahwa keputusan dapat dianggap rasional jika (a) didasarkan pada status *quo* aset lancar sehingga kerugian atau keuntungan yang hilang adalah setara; (b) berdasarkan semua hasil yang mungkin/ masuk akal terkait dengan pilihan; dan (c) tidak melanggar aturan dasar probabilitas mana pun yang melibatkan ketidakpastian. Downs (1957) mencirikan

aktor rasional sebagai orang yang (1) selalu dapat membuat keputusan ketika dihadapkan dengan berbagai alternatif; (2) mengurutkan semua alternatif yang dihadapinya dalam urutan preferensinya sedemikian rupa sehingga masing – masing lebih disukai, acuh tak acuh, atau lebih rendah satu sama lain; (3) memiliki peringkat preferensi transitif; (4) selalu memilih di antara kemungkinan alternatif yang berperingkat tertinggi dalam urutan preferensinya; dan (5) selalu membuat keputusan yang sama setiap kali dihadapkan pada alternatif yang sama.

Pemilih kedua yaitu Anne D sama rasionalnya dalam orientasinya seperti pemilih pertama, tetapi dia tidak memiliki kemampuan kognitif seperti William R. Meskipun dia akan dengan senang hati mempertimbangkan semua informasi yang mungkin tentang semua alternatif yang mungkin jika orang lain akan mengumpulkan dan mengintegrasikan informasi itu untuknya, dia mengakui secara logis bahwa perlu waktu untuk mengumpulkan informasi ini, waktu yang bisa dia habiskan untuk melakukan lebih menyenangkan dan atau hal – hal yang lebih produktif. Dia juga percaya bahwa tidak akan membuat banyak perbedaan dalam hidupnya jika Partai Republik atau Demokrat memenangkan pemilihan. Oleh karena itu, dia mempelajari beberapa informasi yang mudah diperoleh tentang dua kandidat utama, sebagian besar berdasarkan pengalamannya dengan mereka, tetapi informasi baru

melebihi potensi keuntungan dari informasi itu, dia berhenti memperhatikan kampanye. Model pilihan rasional terbatas dan tidak terbatas mengasumsikan orang secara sadar dan eksplisit mempertimbangkan konsekuensinya (keduanya positif dan negatif) untuk kepentingan pribadi mereka yang terkait dengan setiap tindakan alternatif. Lebih banyak informasi selalu dianggap lebih baik daripada lebih sedikit informasi, meskipun rasionalitas "terkekang" menyadari bahwa biaya pengumpulan semua informasi itu dapat melebihi manfaat marjinal dari memilikinya. Anne D mempertimbangkan dan membatasi alternatif dari dua kandidat partai besar karena merekalah satu – satunya yang memiliki peluang untuk menang, seolah – olah suara tunggalnya dapat membuat perbedaan dalam hasil pemilu, tetapi intinya adalah mereka mungkin mencapai keputusan berdasarkan perhitungan tersebut.

Ada beberapa kendala yang harus bekerja dengan beberapa aturan penghentian, yang memberitahu pengambil keputusan untuk berhenti mencari informasi tambahan. Sangat menarik untuk mempertimbangkan dengan tepat bagaimana aturan penghentian akan benar-benar memberikan penghematan kognitif, dan jika benar bagaimana hal itu dapat dianggap rasional. Misalnya, bagaimana pembuat keputusan mengetahui bahwa informasi tambahan tidak akan terbukti sangat berharga, tanpa benar – benar melihatnya ? Jelas tidak mungkin ada penghematan kognitif di sini. Sebagai

alternatif, jika pengambil keputusan secara otomatis membentuk semacam evaluasi online dari setiap kandidat, maka aturan penghentian dapat melibatkan semacam indikator varians, dan aturan dapat memotong pencarian informasi tambahan setelah evaluasi berhenti yang sangat bervariasi dengan informasi tambahan. Tetapi kemudian sumber daya kognitif harus dikeluarkan untuk memantau dan menghitung varians dalam beberapa cara, dan pembuat keputusan masih harus berasumsi bahwa informasi tambahan akan serupa dengan informasi yang sudah diperoleh tentang alternatif, asumsi yang sangat dipertanyakan dalam situasi dinamis seperti itu sebagai kampanye politik.

Fiorina (1981) memberikan salah satu contoh ilmu politik terbaik dari pendekatan ini dengan model pemungutan suara retrospektifnya. Menurut Fiorina, pemilih biasanya lebih memilih evaluasi retrospektif (yaitu, berdasarkan kinerja masa lalu) daripada pertimbangan prospektif (menyeimbangkan janji tentang kebijakan masa depan) karena biaya informasi yang terkait dengan yang pertama jauh lebih sedikit, dan keandalan informasi itu jauh lebih besar. Yang terpenting adalah pilihan rasional diikuti prosedur menjanjikan untuk menghasilkan pilihan terbaik bagi setiap pembuat keputusan individu, yang memberikan pilihan rasional komponen normatif yang kuat.

2. Sosialisasi Awal dan Konsistensi Kognitif

Warren M adalah tipe orang yang digambarkan oleh penulis *The American Voter* (Campbell, 1960). Dia seorang yang pertama dan terutama pemilih partai keterikatan psikologis jangka panjang yang mempelajari turun temurun dari keluarganya dan identifikasi partainya mewarnai pandangannya tentang karakteristik pribadi, pendirian masalah, dan evaluasi kinerja para kandidat, tiga faktor jangka pendek inilah yang paling penting mempengaruhi keputusan pemungutan suara. Keputusan Warren jika tidak ditentukan sebelumnya oleh identifikasi partainya, jelas sangat dipengaruhi olehnya. Yang paling penting, bahwa identifikasi partai adalah sesuatu yang pada dasarnya diwarisi Warren saat lahir (daripada secara eksplisit memilih dalam beberapa cara rasional), seperti ras, jenis kelamin, kelas, dan identifikasi agama.

The American Voter adalah salah satu buku paling berpengaruh dalam semua ilmu politik, dan teori dasarnya tentang kekuatan jangka panjang dan pendek serta "saluran kausalitas" masih menjadi kitab suci bagi banyak pelajar perilaku politik. Selain itu, teorinya memandu salah satu upaya pengumpulan data yang paling luar biasa di semua ilmu sosial. Studi Pemilihan Nasional Amerika (ANES) adalah survei dua tahunan yang dilakukan oleh pusat penelitian survei di University of Michigan di setiap pemilihan nasional AS sejak 1952. Survei – survei ini terbukti sangat berharga untuk mempelajari sebagian besar dari apa yang kita ketahui tentang opini

publik Amerika dan perilaku memilih. Pendekatan Michigan adalah ilustrasi sempurna dari apa yang kita sebut pengambilan keputusan pada model ini. Sementara keputusan model 1 didasarkan pada perhitungan kepentingan pribadi yang tidak memihak, sedangkan keputusan model ini sangat dipengaruhi oleh identifikasi sosial yang dipelajari lebih awal, yang cenderung diterima dengan sedikit atau tanpa pertimbangan dari alternatif.

Artinya, identifikasi tersebut berkembang melalui pengkondisian sederhana daripada perhitungan kepentingan pribadi. Sejauh partai – partai pada dasarnya tetap sama, tidak ada kebutuhan nyata untuk memantau aktivitas partai secara terus menerus. Sebuah pandangan yang sangat konsisten dengan kelangkaan informasi politik yang dimiliki oleh publik Amerika secara umum. Dengan demikian, paparan informasi politik umumnya dipandang serampangan dan tidak disengaja, dan sebagian besar warga hanya mempelajari inti dasar dari isu – isu paling menonjol yang diliput oleh media. Selain itu, persepsi informasi politik sering bias oleh kecenderungan sebelumnya, dan pemilih termotivasi untuk mempertahankan keyakinan mereka sebelumnya. Oleh karena itu, meskipun secara teori mudah untuk mengetahui bagaimana mengubah pikiran pembuat keputusan pada model 1, pembuat keputusan pada model ini memiliki banyak perangkat psikologis yang bekerja melawan perubahan, membuat sebagian besar keputusan

mereka pada dasarnya keputusan tetap. Dengan demikian, pemilih model ini sangat dipengaruhi oleh kampanye politik apa pun. Jika pembuat keputusan model 1 mencoba untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, pembuat keputusan pada model ini mencoba untuk mengkonfirmasi predisposisi (berdiri) sebelumnya.

Teori dan bukti empiris untuk pemungutan suara sangat dibentuk oleh survei ANES yang telah berkembang bersamanya. Menurut sifatnya, survei adalah potret opini publik pada titik waktu tertentu, dan karenanya tidak cocok untuk menjelaskan proses pencarian informasi dan pengambilan keputusan yang harus terjadi dari waktu ke waktu. Dengan demikian, ilmuwan politik yang secara implisit, setidaknya mengadopsi pandangan pada model ini tentang pengambilan keputusan pemilih tidak banyak bicara tentang bagaimana informasi dikumpulkan, dan terserah pada kita untuk menyempurnakan aspek pencarian informasi dan pengambilan keputusan dari model tersebut.

Pengumpulan informasi pemilih pada model ini jelas dibayangkan sebagian besar sebagai proses pasif yang digerakkan oleh media, tetapi satu – satunya pengecualian besar adalah bahwa pemilih harus mencoba mempelajari afiliasi partai kandidat sesegera mungkin. Pencarian informasi politik yang disengaja atau tidak disengaja dapat memiliki rasa partisan yaitu pemilih partai harus

diharapkan untuk secara tidak proporsional mencari informasi tentang kandidat partai mereka sendiri daripada oposisi.

Logika di balik prediksi ini berasal dari teori disonansi kognitif. Misalnya, sebuah teori yang sangat penting dalam psikologi sosial kurang lebih pada saat yang sama dengan *The American Voter* (1960). Teori ini mengasumsikan orang sangat termotivasi untuk menghindari mengalami disonansi kognitif, yang dapat muncul dengan mengetahui seseorang mendukung kandidat yang buruk. Salah satu cara untuk menghindari kognisi yang tidak menyenangkan seperti itu adalah dengan mengubah persepsi seseorang tentang kandidat seperti “Dia sebenarnya tidak terlalu buruk atau setidaknya dia lebih baik daripada orang lain.” Inilah yang dimaksud dengan identifikasi partai yang “mewarnai” persepsi politik lainnya.

3. Pengambilan Keputusan Cepat dan Hemat

Pemilih keempat yaitu Teresa C, dalam hal tertentu seperti pengoptimalan di bawah pemilih kendala yaitu Anne D, di mana mereka berdua tampaknya memiliki waktu terbatas untuk politik. Penilaian nilai Anne didasarkan pada kepentingan dirinya sendiri, dan batasan waktunya berfokus pada biaya pengumpulan informasi. Di sisi lain, nilai – nilai Teresa tidak begitu nyata dan ekonomis, dan kendalanya tampaknya lebih terfokus pada biaya pemrosesan informasi daripada pengumpulannya sendiri.

Ilmuwan politik telah melabeli pembuat keputusan seperti Teresa C pemilih isu tunggal, meskipun dalam kasusnya ini akan menjadi sedikit keliru. Karena dia jelas peduli tentang dua masalah. Kedua keprihatinannya adalah apa yang Carmines dan Stimson (1980) sebut sebagai isu – isu “mudah”, yang mereka cirikan sebagai isu – isu lama dalam agenda politik informasi. Tetapi cara lain untuk menghindari disonansi adalah dengan mencari informasi positif tentang kandidat seseorang yang dimana mengimbangi beberapa kesan negatif awal. Isu – isu "sulit" lebih bersifat teknis, yang lebih banyak berurusan dengan cara yang tepat untuk mencapai tujuan yang dihargai secara universal. Tidak perlu kecanggihan besar untuk memberikan suara pada masalah yang mudah, sedangkan pemungutan suara pada masalah yang sulit memiliki lebih banyak masalah pada model 1. Untuk itu pemungutan suara isu yang mudah bisa disebut pengambilan keputusan yang cepat dan hemat (Gigerenzer dan Todd, 1999).

4. Rasionalitas Terbatas dan Pengambilan Keputusan Intuitif

Pemilih terakhir yaitu Herbert S, seperti pada beberapa contoh yang dipaparkan sebelumnya, mencapai keputusannya berdasarkan sangat sedikit informasi yang dikumpulkan selama kampanye itu sendiri, tetapi motivasinya agak berbeda dari pemilih sebelumnya. Memang sulit untuk melihat banyak motivasi sama sekali dalam perilaku Herbert. Tidak ada perhitungan konsekuensi yang terkait

dengan alternatif yang berbeda, tidak ada pewarnaan informasi tentang mereka berdasarkan beberapa kecenderungan politik yang dipelajari lebih awal, tidak ada pertimbangan atau penyesuaian dengan pandangan orang lain. Sebaliknya, para kandidat hanya dikategorikan sebagai Demokrat dan Republik, dan berbagai atribut stereotip Demokrat dan Republik dianggap benar. Karena Demokrat diasumsikan memiliki lebih banyak nilai-nilai daripada Republik, keputusan untuk memilih hampir otomatis, meskipun Herbert memang mencari beberapa informasi spesifik untuk mengkonfirmasi bahwa keputusan yang ia pilih benar – benar memegang posisi yang dia harapkan. Ini jelas merupakan penerapan "rasionalitas informasi yang rendah" yaitu sebuah pendekatan yang memungkinkan orang membuat keputusan tanpa terlalu banyak usaha.

Pendekatan ini berpendapat bahwa sebagian besar keputusan (termasuk sebagian besar keputusan politik) lebih baik dipahami sebagai tanggapan otomatis terhadap situasi yang sering dihadapi daripada sebagai perhitungan probabilistik yang ditimbang dengan hati – hati dari konsekuensi yang terkait dengan alternatif yang berbeda.

Model 3 dan 4 berbagi pandangan tentang manusia sebagai pemroses informasi yang terbatas secara kognitif yang membuat keputusan dengan cara yang jauh lebih "intuitif" (yaitu, kurang formal dan penuh perhitungan). Untuk saat ini, mari kita tunjukkan bahwa dua

model terakhir ini mengambil sebagai titik awal perspektif tentang kognisi manusia yang secara diametris bertentangan dengan Model 1 dan pilihan rasional klasik.

Model 4 lebih lanjut menyatakan bahwa sebagian besar waktu pengambil keputusan dipandu oleh dua motivasi bersaing: keinginan untuk membuat keputusan yang baik dan keinginan untuk membuat keputusan yang mudah. Konsekuensi dari keputusan itu penting, tetapi hanya dalam arti luas "Seberapa penting keputusan ini bagi saya?" daripada pertimbangan Model 1 yang terperinci tentang konsekuensi yang terkait dengan setiap atribut berbeda yang terkait dengan setiap tindakan alternatif yang berbeda. Jika suatu pilihan sangat penting bagi seseorang, melakukannya dengan benar harus menjadi pertimbangan yang lebih penting. Tetapi untuk sebagian besar keputusan politik "melakukannya dengan mudah" harus menjadi perhatian utama. Menurut Model 4, batas kognitif orang yang parah membuat jalan mudah seringkali menjadi satu – satunya cara agar keputusan dapat dicapai.

Tetapi dalam satu hal Model 1, 3, dan 4 sangat mirip satu sama lain, dan sangat berbeda dari Model 2: Mereka menganggap pengumpulan informasi setidaknya sebagian disengaja dan merupakan bagian integral dari strategi pengambilan keputusan. Model 1 berbeda dari Model 3 dan 4 tentang seberapa banyak informasi yang diasumsikan diinginkan oleh pengambil keputusan,

tetapi mereka semua memiliki keyakinan yang sama bahwa pengambil keputusan secara aktif mencari jumlah yang diinginkan.

Kami tentu saja bukan ilmuwan politik pertama yang menyarankan bahwa orang menggunakan heuristik dan jalan pintas kognitif yang berbeda dalam membuat penilaian politik mereka, meskipun tidak ada yang menawarkan model pemungutan suara lengkap berdasarkan pendekatan ini. Tetapi bahkan penelitian yang menerima batasan yang sangat nyata dari pemilih biasanya tidak mempertimbangkan apakah batasan tersebut bersifat konsekuensial, mengesampingkannya dengan asumsi bahwa rasionalitas yang misalnya, membuat pemilih melakukan “cukup baik.” Namun, seperti yang ditunjukkan Bartels (1996), tidak cukup hanya berasumsi bahwa kurangnya informasi dapat dengan mudah diatasi; itu harus didemonstrasikan. Kami berpendapat bahwa karena keputusan pemungutan suara didasarkan pada informasi yang bahkan jika jumlah informasi dikumpulkan sangat terbatas. Keputusan memilih dengan serius mempertimbangkan bagaimana pemilih memperoleh dan menggunakan informasi berarti kita masih belum memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana pemilih memutuskan bagaimana memilih.

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 Konsep Perilaku Memilih

Pada umumnya perilaku politik ditentukan oleh faktor internal dan individu itu sendiri seperti idealisme, tingkat kecerdasan, kehendak hati dan oleh faktor eksternal (kondisi lingkungan) seperti kehidupan beragama, sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya.⁷

Perilaku politik menurut Sudiono Sastroatmodjo adalah:

“Perilaku politik merupakan perilaku yang menyangkut persoalan politik, perilaku politik berkenaan dengan tujuan suatu masyarakat, kebijakan untuk mencapai suatu tujuan, serta sistem kekuasaan yang memungkinkan adanya suatu otoritas untuk mengatur kehidupan masyarakat ke arah pencapaian tujuan tersebut. Perilaku politik yang ditunjukkan oleh individu merupakan hasil pengaruh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, yang menyangkut lingkungan alam maupun sosial budaya”.

Partisipasi merupakan salah satu aspek penting demokrasi. Asumsi yang mendasari demokrasi (dan partisipasi) adalah orang yang paling tahu tentang apa yang baik bagi dirinya adalah orang itu

⁷Digilib, “Perilaku Memilih”, diakses dari <http://digilib.unila.ac.id/10912/11/II%20Tinjauan%20-%20Perbaikan.pdf>, pada 30 Mei 2022, pukul 01:25.

sendiri.⁸ Karena diatas, dikemukakan bahwa yang melakukan kegiatan politik adalah warga negara yang mempunyai jabatan dalam pemerintahan dan warga negara biasa yang tidak memiliki jabatan pemerintahan. Pemerintah yang memiliki kewenangan membuat dan melaksanakan keputusan politik, sedangkan masyarakat tidak memiliki kewenangan.

Akan tetapi, karena keputusan politik menyangkut dan mempengaruhi kehidupan warga masyarakat, warga masyarakat berhak mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan. Sesuai dengan istilah partisipasi, partisipasi berarti keikutsertaan warga negara biasa (yang tidak memiliki kewenangan) dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik, dengan kata lain partisipasi politik merupakan perilaku politik tetapi perilaku politik, tidak selalu berupa partisipasi politik.

Oleh karena itu perilaku politik merupakan tindakan masyarakat atau pemerintah yang berkaitan dengan kepentingan atau pencapaian tujuan terkait keputusan politik baik dalam proses pembuatan maupun pelaksanaannya. Sebagai insan politik setiap warga negara tentunya melakukan tindakan politik, yang dalam penelitian ini lebih difokuskan pada perilaku pemilih yang juga merupakan bagian dari perilaku politik. Sementara itu perilaku pemilih dalam hal ini diartikan oleh J.

⁸Op.cit.,hlm.180.

Kristiadi sebagai suatu keterikatan seseorang untuk memberikan suara dalam proses pemilihan umum berdasarkan psikologis, faktor sosiologis dan faktor rasionalitas si pemilih atau disebut dengan teori Voting Behaviour. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa terbentuk dari perwujudan suatu sikap. Pendekatan struktural melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, sistem partai, sistem pemilihan, permasalahan, dan program yang ditonjolkan partai atau kandidat.

Struktur sosial yang menjadi sumber kemajemukan politik dapat berupa kelas sosial atau perbedaan-perbedaan antara majikan, pekerja, agama, perbedaan kota dan desa, bahasa dan nasionalisme. Pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Konkretnya, pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan kelas, pendapatan, dan agama.

Pendekatan ekologis hanya relevan apabila dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, seperti desa, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten. Pada dasarnya pendekatan psikologi sosial sama dengan penjelasan yang diberikan dalam model perilaku politik, sebagaimana dijelaskan di atas. Salah satu konsep psikologi sosial yang digunakan

untuk menjelaskan perilaku memilih pada pemilihan umum berupa identifikasi partai atau kandidat. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atas partai-partai atau kandidat yang ada atau ketertarikan emosional pemilih terhadap partai dan kandidat tertentu.

Selanjutnya, pendekatan pilihan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi, yang dipertimbangkan tidak hanya “ongkos” memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintahan. Bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak ikut memilih.⁹

Keempat pendekatan sama-sama berasumsi bahwa memilih merupakan kegiatan yang otonom, dalam arti tanpa desakan dan paksaan dari pihak lain. Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau (*lobbying*) dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah

⁹ Ibid., hlm.186.

satu gerakan sosial dengan direct actionnya, dan sebagainya.

Perilaku memilih bisa dikategorikan ke dalam dua besaran, yaitu:

1. Perilaku Memilih Rasional Perilaku memilih ini, notabane disebabkan oleh faktor – faktor yang berasal dari internal pemilih. Sehingga pemilih, disini berkedudukan sebagai makhluk yang independen, memiliki hak bebas untuk menentukan memilih partai atau kandidat mana pun. Dan sebagian besar mereka berasal dari internal pemilih sendiri, hasil berpikir dan penilaian terhadap objek politik tertentu.
2. Perilaku Memilih Emosional Sementara untuk perilaku memilih ini, lebih banyak disebabkan oleh faktor – faktor yang berasal dari lingkungan. Seperti faktor sosiologis, struktursosial, ekologi maupun sosiopsikologi.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini akan menggunakan teori faktor penentu pilihan politik yang dikemukakan oleh Richard R.Lau dan David P. Redalawsk dalam Yongki Sapito dalam bukunya “How Voter Decide” yang menyatakan terdapat empat faktor penentu pilihan politik, yakni pengambilan keputusan yang tidak memihak, sosialisasi awal dan konsistensi kognitif, pengambilan keputusan yang cepat dan hemat, rasionalitas terbatas dan pengambilan keputusan intuitif. Selanjutnya nanti pada empat faktor ini dapat direkapitulasi dari hasil penelitian dan akan terlihat faktor yang lebih dominan digunakan oleh

para pemilih politik yang berada di Kecamatan Biringkanaya Kelurahan PAI. Selain itu, faktor – faktor inilah yang cukup kuat untuk mempengaruhi masyarakat kelurahan PAI mengenai kemenangan Danny – Fatma dalam pemilu Makassar tahun 2020.

2.4 Skema Kerangka Pikiran

Perilaku Memilih Masyarakat Kelurahan PAI Kecamatan Biringkanaya dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota (Pilkada) Tahun 2020 di Kota Makassar (Studi Kasus Pemilihan Danny – Fatma)

